



**LAPORAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
MELALUI PENERAPAN METODE JIGSAW PADA
PELAJARAN PKN MATERI PERUNDANG-UNDANGAN
TINGKAT PUSAT DAN DAERAH SISWA SMP KLS VIII**

Oleh :

**RINCE, S. Sos, M. Pd
NIDN. 0024046416**

**PEMERINTAH KAB. DELI SERDANG
SMP SWASTA CERDAS MANDIRI
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)**

1. Judul Penelitian	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Jigsaw Pada Pelajaran PKN Materi Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah Siswa SMP Kelas VIII
2. Peneliti a. Nama Lengkap b. Pangkat/Golongan c. NIDN d. Bidang Studi e. Nama Sekolah	RINCE, S. Sos, M. Pd Pembina Tingkat I/IV b 0024046416 PKn SMP Swasta Cerdas Mandiri
3. Waktu Pelaksanaan	Juli s.d Desember 2021
Mengetahui Kepala Sekolah SMP Swasta Cerdas Mandiri Drs. Willer Sitorus NIP.	Deli Serdang, Desember 2021 Peneliti RINCE, S. Sos, M. Pd NIDN. 0024046416

**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Jigsaw
Pada Pelajaran Pkn Materi Perundang-Undangan
Tingkat Pusat Dan Daerah Siswa Smp Kls Viii**

ABSTRAK

Oleh : **RINCE, S. Sos, M. Pd**

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan yang muncul di SMP Swasta Cerdas Mandiri yaitu setelah guru melaksanakan pembelajaran Pkn pada materi memfaktorkan suku bentuk aljabar guru mengetahui bahwa hasil belajar siswa Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah. Hal ini tercermin dari perolehan tes awal dengan rata-rata 32,22. Ini menunjukkan bahwa belum tercapai standar ketuntasan klasikal karena prosentase ketuntasan adalah sebesar 75%.

Dalam proses pembelajaran keaktifan siswayang seharusnya ditingkatkan karena proses belajar bukanlah menyampaikan materi tapi bagaimana siswa dapat memperoleh informasi dengan cara-cara mereka sendiri maupun bimbingan guru. Selain itu dalam pembelajaran, ketertarikan siswa atau respon siswa juga sangat mempengaruhi perolehan hasil belajar.

Dengan menyadari berbagai kenyataan diatas maka sebagai seorang guru professional merasa perlu untuk memperbaiki pembelajaran yaitu dengan mengadakan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan meningkatkan pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII SMP Swasta Cerdas Mandiri. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan ketuntasan individual siswa dan ketuntasan klasikal siswa. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw juga dapat membuat siswa lebih aktif. Hal ini ditunjukka dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 ialah 68,33 dengan prosentase ketuntasan sebesar 13,89% dan meningkat pada siklus 2 menjadi 85,28 dengan prosentase ketuntasan sebesar 100%. Demikian juga dengan rata-rata sikap siswa pada siklus 1 ialah 51,33 dan meningkat pada siklus 2 menjadi 84,78.

Kata kunci: Belajar, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Berkat dan Kasih-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan Penelitian Tindakan Kelas ini sesuai waktu yang telah direncanakan. Dengan ini penulis telah berhasil menuntaskan laporan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Memfaktorkan bentuk suku aljabar melalui penerapan metode pembelajaran Jigsaw di kelas VIII pada SMP Swasta Cerdas Mandiri”**.

Pelaksanaan PTK ini dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. WILLER SITORUS selaku Kepala Sekolah SMP Swasta Cerdas Mandiri.
2. Rekan-rekan Guru SMP Swasta Cerdas Mandiri yang telah ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini.

Semoga apa yang dapat dilakukan ini adalah sebagian dari sekian kegiatan pemberdayaan yang tak mengenal kata henti untuk berubah menjadi lebih berdaya. Akhirnya semoga PTK ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Deli Serdang, Desember 2021

Penelit

RINCE, S. Sos, M. Pd

NIDN. 0024046416

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah	2
D. Tujuan Penelitian	2
E. Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN	4
A. Kajian Teori	4
1. Pengertian Belajar	4
2. Pengertian Motivasi Belajar.....	4
3. Kompetensi	5
4. Esensi tentang Pembelajaran Kooperatif.....	10
5. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif.....	17
6. Keterampilan Kooperatif	19
B. Kerangka Berpikir.....	21
C. Hipotesis Tindakan	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
B. Subjek Penelitian	22
C. Disain Penelitian Tindakan.....	22
D. Prosedur	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Analisis Data Kemampuan Awal Siswa	28
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus 1	29

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus 2	32
D. Pembahasan Siklus 1 dan Siklus 2	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	40
1. Kesimpulan	40
2. Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	4

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekarang ini umumnya menganggap bahwa mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami, memerlukan penalaran yang amat baik sehingga siswa kurang benninat untuk mengikuti pelajaran ini. Siswa merasa bahwa pembelajaran PKn yang diberikan oleh Guru selama ini kurang menarik. Guru bidang studi PKn hendaknya perlu mengemas seperangkat pembelajaran PKn dengan lebih menarik lagi agar siswa tidak bosan, sehingga siswa dapat lebih bersungguh-sungguh saat pembelajaran dan dapat dengan studah menerima dan memahami konsep-konsep PKn yang diajarkan.

Rendahnya minat, aktivitas dan penguasaan konsep siswa pada mata pelajaran PKn merupakan indikasi bahwa proses pembelajaran yang dilakukan selama ini belum optimal. Hal ini dilihat dari hasil belajar PKn siswa kelas VIII SMP Swasat Cerdas Mandiri masih rendah yaitu rata-rata hasil belajar siswa adalah 36,86, sedangkan standar nilai KKM yang ditetapkan di SMP Swasta Cerdas Mandiri untuk siswa kelas VIII adalah 75.

Metode belajar PKn yang digunakan di SMP Swasat Cerdas Mandiri selama ini adalah metode ceramah, tanya jawab, kerja kelompok dan pemberian tugas. Metode sersebut dirasakan kurang mendukung ketuntasan dan motivasi belajar yang maksimal. Sehingga guru harus melaksanakan remedial.

Salah satu materi mata pelajaran PKn yang cukup sulit adalah bahan ajar *Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah*. Ternyata materi ini dirasakan cukup sulit bagi siswa. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab terjadinya hal ini diantaranya adalah kemampuan guru dalam memberikan materi pelajaran tersebut masih perlu ditingkatkan baik dan penguasaan materi, media pembelajaran maupun Metode Pembelajaran yang diterapkan.

Peneliti memandang perlu menerapkan metode pembelajaran "*Jigsaw*" untuk meningkatkan pemahaman *Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan*

Daerah bagi siswa kelas VIII semester 1 SMP Swasta Cerdas Mandiri Tahun Pelajaran 2020/2021.

Peneliti memilih metode ini karena metode ini mudah diterapkan dan melibatkan seluruh siswa tanpa hams ada perbedaan yang pintar dan yang kurang pintar. Penerapan metode pembelajaran "*Jigsaw*" juga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk sating tukar menukar pendapat atau pandangan mengenai suatu topik, permasalahan atau problema untuk akhirnya mengambil suatu keputusan atau kesimpulan.

Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Memfaktorkan bentuk suku Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah melalui penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* di kelas VIII pada SMP SWASTA CERDAS MANDIRI“**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam Penelititan Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

1. Penggunaan Model Pembelajaran yang tidak bervariasi
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga aktivitas siswa rendah
3. Rendahnya hasil belajar siswa
4. Kurangnya motivasi, keberanian siswa bertanya dan menjawab pertanyaan yang masih rendah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah dalam Penelititan Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

1. Bagaimana Hasil Belajar Siswa Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Di Kelas VIII SMP Swasta Cerdas Mandiri?
2. Bagaimana Keaktifan Siswa Kelas VIII setelah dilakukan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk:

1. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.
2. Meningkatkan Keaktifan Siswa kelas VIII setelah dilakukan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

1. Bagi Siswa
 - a. Tertarik dan senang mengikuti pembelajaran Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*
 - b. Kegiatan belajar mengajar Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah menjadi hidup dan semua siswa aktif.
 - c. Meningkatkan kerjasama antar siswa.
 - d. Mengatasi kesulitan dalam Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah
2. Bagi Guru
 - a. Menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah,
 - b. Memperbaiki strategi belajar mengajar Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah,
 - c. Meningkatkan kinerja bagi guru.
3. Bagi Sekolah
Meningkatkan Mutu Pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Menurut Slameto, 2003:2 belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat Slameto belajar merupakan usaha seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara utuh setelah ia melakukan interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan disini dapat berupa sumber belajar, media pembelajaran, metode pembelajaran serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar. Jika seorang siswa yang awalnya tidak paham akan suatu bidang ilmu mata pelajaran, akan menjadi paham apabila siswa tersebut melakukan usaha yaitu belajar atau mempelajari ilmu tersebut dengan sungguh-sungguh. Namun jika siswa tersebut tidak mau berusaha belajar maka ia tidak akan mengalami perubahan apapun.

Hamalik (2004) merumuskan definisi belajar sebagai modifikasi dengan memperteguh perilaku melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan basil latihan melainkan pengubahan perilaku.

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan melalui langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. pengalaman diperoleh berkat interaksi antara individu dengan lingkungan.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah hasil dan suatu proses kejadian yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok (Djamrah, 1998 dalam Subriani, 2005:9). Motivasi belajar adalah hasil yang dicapai atau diperoleh anak dalam bentuk nilai-nilai mata pelajaran (Nurkencana, 1986 dalam Subriani, 2005:9).

Sementara menurut Saefudin (1987:35) dalam Subriani (2005:9) menyatakan motivasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam bentuk penguasaan

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas yang dicapai anak dalam bentuk nilai mata pelajaran atau penguasaan materi adalah merupakan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan suatu konsep mencerminkan sebagai motivasi belajar

Jadi Motivasi belajar dapat dimaknai sebagai hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran, dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku siswa yang ditunjukkan dengan nilai melalui test atau ulangan sebagai alat ukurnya.

3. Kompetensi

Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk suatu tugas atau memiliki ketrampilan dan kecakapan yang disyaratkan. menyatakan bahwa pengajaran yang berdasarkan pada kompetensi merupakan sistem bahwa siswa baru dianggap menyelesaikan pelajaran apabila telah tugas yang harus dia pelajari (A. Suhaenah Suparno, 2001:27).

Kompetensi dirumuskan sebagai suatu kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat suatu pekerjaan (kegiatan) dengan standar tertentu (A. Suhaenah Suparno, I:29).

Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, terbuka, berdemokrasi, dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan teraan semua warga negara Indonesia. Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara terhadap penerapan hak asasi manusia, kehidupan berdemokrasi,

globalisasi dan daerah.

Menurut Mulyasa (2003:39) "Kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan suatu konsep, kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum berbasis kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab".

Kompetensi menentukan apa yang harus dilakukan siswa untuk mengerti, menggunakan, meramalkan, menjelaskan, mengapresiasi atau menghargai. Kompetensi merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa (Balitbang, Dimas 2002:30). Pendidikan yang berdasarkan pada kompetensi adalah sistem yang komponennya terdiri atas masukan, proses, keluaran dan umpan balik (W.Gulo, 2002:31).

Pendidikan berdasarkan kompetensi dibandingkan dengan pendidikan secara konvensional menunjukkan perbedaan-perbedaan yang esensial sebagai berikut:

1. Pendidikan berdasarkan kompetensi dilakukan dengan pendekatan sistem. Berbeda dengan pendidikan konvensional bercirikan transformasi informasi, pendidikan berdasarkan kompetensi ini berusaha mengembangkan kemampuan dengan pendekatan sistem.
2. Pendidikan berdasarkan kompetensi tujuannya diarahkan pada perilaku yang dapat didemonstrasikan. Pendidikan konvensional tujuan pengajarannya tidak dinyatakan dalam bentuk perilaku yang dapat didemonstrasikan.
3. Konsekuensi dari pendidikan kompetensi ialah penilaian acuan patokan atau PAP. Berbeda dengan penilaian acuan norma atau PAN, penilaian pada pendidikan berdasarkan kompetensi didasarkan tingkat kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan (kriteria) yang harus dikuasai oleh siswa.
4. Pendidikan berdasarkan kompetensi mementingkan balikan, baik balikan formatif maupun balikan sumatif. Pada pendidikan konvensional hanya balikan sumatif yang dipentingkan, balikan formatif walaupun ada tetapi

fungsinnya kurang mendapat perhatian yang penting.

5. Penyajian pengajaran pada pendidikan yang berdasarkan kompetensi dilaksanakan dengan menerapkan belajar tuntas (mastery learning). Dalam hubungan ini orientasi siswa adalah on the task dan bukan off the task. Maksudnya, bahwa siswa tidak suka menghindari tugas-tugas, sebaliknya ia mencari tugas-tugas yang terkait dengan pelajarannya, baik tugas yang diberikan oleh guru maupun tugas yang diciptakan sendiri.
6. Pendidikan berdasar kompetensi memberi tekanan pada penguasaan secara individual. Pendidikan konvensional lebih bersifat klasikal. (W.Gulo,2002:31-33).

Kompetensi dapat dipahami dalam dua aspek, yaitu aspek yang tampak dan aspek yang tidak tampak. Kompetensi dalam aspek yang tampak disebut dengan performance (yang tercermin dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan sehingga dapat diamati, dilihat, dan dirasakan). Kompetensi dalam aspek yang tidak tampak disebut juga dengan kompetensi dalam aspek rasional yang dapat diamati karena tidak tampil dalam bentuk perilaku yang empiris. Kemampuan dalam aspek rasional ini umumnya dikenal dalam taksonomi Bloom sebagai kognitif, afektif, dan psikomotorik (W. Gulo, 2002:34).

Taksonomi Bloom terdiri dari tiga kategori yaitu yang dikenal sebagai domain atau ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Yang dimaksud dengan ranah-ranah ini oleh Bloom adalah perilaku-perilaku yang memang diniatkan untuk ditunjukkan oleh peserta didik atau pembelajar dalam cara-cara tertentu, misalnya bagaimana mereka berpikir (ranah kognitif), bagaimana mereka bersikap dan merasakan sesuatu (ranah afektif), dan bagaimana berbuat (ranah psikomotorik) (A. Suhaenah Suparno, 2001:6).

Ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, ranah yang perlu ditinjau meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Kompetensi ranah kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Berkaitan dengan ranah psikomotor kompetensi yang ingin dicapai meliputi tingkatan gerakan awal, semi rutin, gerakan rutin. Kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, penilaian dan internalisasi (Depdiknas, 2002:20-21).

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dan kompetensi yang seharusnya dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan. Tidak saja pengetahuan, tetapi juga ketrampilan, nilai serta pola berpikir dan bertindak sebagai refleksi dan pemahaman dan penghayatan dari yang sudah dipelajari.

Depdiknas (2002:5) mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa; b) berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan perbedaan individual siswa; c) menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi dalam penyampaian dan pembelajaran; d) menggunakan sumber belajar yang meluas (guru, siswa, narasumber, dan multi media); e) menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi.

Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Dengan demikian, implementasi kurikulum dapat menumbuhkan tanggungjawab, dan Motivasi peserta didik untuk belajarmenilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), serta memberanikan diriserta dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah atau di masyarakat (Mulyasa,2003:27).

Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi menuntut guru yang berkualitas dan profesional kerjasama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun konsep ini tentu saja tidak dapat digunakan sebagai resep untuk memecahkan masalah pendidikan, namun dapat memberi sumbangan yang cukup signifikan perbaikan pendidikan (Mulyasa, 2003:40).

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah memiliki keunggulan berikut: a) mutu pendidikan lebih terjamin dengan adanya series of competency daftar kompetensi yang sudah dicapai, b) lebih dapat memenuhi kebutuhan kerja terutama untuk sekolah lanjutan dan c) dinamika masyarakat dapat diikuti dunk pendidikan karena kurikulum berbasis kompetensi sangat fleksibel.

Keberhasilan Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat ditentukan oleh

kepala guru, siswa, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat yang terlibat secara dalam pengelolaan sekolah. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dan indikator sebagai berikut:

- 1) Adanya peningkatan mutu pendidikan, yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia.
- 2) Adanya peningkatan efisiensi dan keefektifan pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan, melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, transparan dan demokratis.
- 3) Adanya peningkatan dan perhatian serta Motivasi warga dan masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang dicapai melalui pengambilan keputusan bersama.
- 4) Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya berkaitan dengan mutu sekolah, baik dalam intra maupun ekstra kurikuler.
- 5) Adanya kompetensi yang sehat antar sekolah dalam peningkatan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat.
- 6) Tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan warga sekolah, bersifat adaptif dan proaktif serta memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif, dan berani mengambil resiko).
- 7) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*).
- 8) Terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman dan tertib sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyable learning*).
- 9) Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditunjukkan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi untuk memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut bagi perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran di

sekolah (E. Mulyasa, 2003: 181-182).

4. Esensi tentang Pembelajaran Kooperatif

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana proses belajar mengajar di dalam kelas agar terjadi interaksi kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Salah satu keberhasilan belajar tergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Metode pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan.

Agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien seta tujuan belajar dapat tercapai, harus memiliki strategi-strategi tertentu. Salah satu langkah untuk memiliki strategi tersebut adalah penguasaan terhadap teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan cara mengajar. Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digimakan oleh guru.

Metode atau *method* secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pelajaran dengan menggunakan faktor dan konsep secara sistematis (Muhibbin Syah, 1995: 202). Metode mengajar diartikan juga sebagai teknik guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik (Roestiyah, 2001: 1).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara (langkah) yang ditempuh dan direncanakan sebaik-baiknya untuk usaha yang bersifat sadar, disengaja, dan bertanggungjawab yang secara sistematis dan terarah pada pencapaian tujuan pengajaran. Salah satu metode yang perlu dikembangkan seiring dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi adalah metode pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah aktifitas belajar kelompok yang teratur sehingga ketergantungan pembelajaran pada struktur sosial pertukaran informasi antara anggota dalam kelompok *dan* tiap anggota bertanggung jawab untuk kelompoknya dan dirinya sendiri dan dimotivasi untuk meningkatkan pembelajar lainnya (Kessler, 1992: 8). Belajar kooperatif merupakan satu strategi pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan kumpulan-kumpulan kecil pelajar dengan

memberi peluang untuk berinteraksi sesama mereka di dalam proses pembelajaran (Suhaida Abdul Kadir, 2002: 54).

Metode pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di kelas. Tidak ada kelas yang sunyi selama proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat ditengah-tengah percakapan antara siswa. Guru dapat menciptakan suatu keadaan kelas yang baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar pada akademiknya.

Pengalaman belajar secara kooperatif menghasilkan keyakinan yang lebih kuat seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang kawannya belajar, dan ingin membantu kawannya belajar. Siswa sebagai subjek belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan, misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama melatih ketrampilan-ketrampilan tertentu (A. Suhaenah Supamo, 2001: 46).

Belajar kelompok dalam pembelajaran kooperatif berbeda dengan belajar kelompok Metode pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik tertentu, yaitu:

a. Tujuan kelompok

Sebagian besar metode belajar kelompok ini mempunyai beberapa bentuk tujuan kelompok.

b. Pertanggung jawaban individu

Pertanggung jawaban individu dicapai dengan dua cara, pertama memperoleh skor kelompok. Cara yang kedua dengan memberikan tugas khusus yaitu setiap siswa diberi tanggung jawab untuk setiap bagian dari tugas kelompok.

c. Kesempatan untuk sukses

Keunikan dalam metode belajar kelompok ini yaitu menggunakan metode scoring yang menjamin setiap siswa memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam kelompok mereka.

d. Kompetisi antar kelompok

Adanya kompetisi antar kelompok berarti memotivasi siswa untuk ikut aktif dan berperan dalam pembentukan konsep suatu materi. (Slavin, 1995: 12).

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengar, mengemukakan pendapat, dan membuat keputusan secara bersama.
- b. Kelompok siswa terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, budaya dan jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam setiap kelompokpun terdapat ras, suku, agama, dan jenis kelamin yang berbeda pula.
- d. Penghargaan lebih mengutamakan pada kerja kelompok daripada kerja perorangan (<http://www.naskahcademik.net>, 23 April 2006).

Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai 3 tujuan utama, yaitu:

- a. Pencapaian akademik

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan pada siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi dalam proses pembelajaran. Siswa yang berprestasi lebih tinggi dapat mengajari siswa yang berprestasi rendah. Ini memberikan keuntungan terhadap siswa yang berprestasi tinggi karena dengan membagikan ide atau pengetahuannya, siswa tersebut menjadi lebih dalam pengetahuannya tentang materi atau bahan ajar; sedangkan siswa yang berprestasi rendah lebih tertarik dalam belajar.

- b. Penerimaan atau perbedaan

Efek atau dampak yang kedua dari pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang lebih luas terhadap orang lain yang berbeda ras, kebudayaan, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan.

- c. mengembangkan kemampuan sosial

tujuan yang ketiga dan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan siswa kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi. Keadaan seperti ini bertujuan untuk memperkecil ketidaksepahaman antara individu yang dapat memicu tindak kekerasan dan seringnya timbul ketidakpuasan ketika mereka dituntut untuk bekerjasama, Arends, 1997: 111-112).

Ada beberapa alasan yang mendasari dikembangkan pembelajaran kooperatif, antara lain:

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan.
- 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- 7) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dan berbagai perspektif.
- 10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- 11) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, lcelas sosial, agama, dan orientasinya juga (Nurhadi, 2004: 116).

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2004: 31-35) mengatakan bahwa tidak semua kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal ada 5 unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran *cooperative*, yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif
keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada anggotanya. Untuk menciptakan k kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.
- b. Tanggungjawab perseorangan
Setiap anggota dalam kelompok bertanggungjawab untuk melakukan yang

terbaik. Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

c. Tatap muka

Setiap anggota kelompok dalam kelompoknya, harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan ini akan menguntungkan baik bagi anggota maupun kelompoknya. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih baik daripada hasil pemikiran satu orang saja.

d. Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka.

e. Evaluasi proseskelompok

Evaluasi proses kelompok dalam pembelajaran kooperatif diadakan oleh guru agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih baik. Waktu evaluasi tidak perlu setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan perbaikan dari pembelajaran tradisional. Berikut antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran tradisional.

Tabel 2.1.

Perbedaan Pembelajaran Kooperatif Dengan Pembelajaran Tradisional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Tradisional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok. Kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para	Akuntabilitasi individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan

anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan .	anggota kelompok yang lainnya tidak mengerjakan tugas.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya homogeny
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong adalah kepemimpinan, kemampuanberkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak diajarkan secara langsung
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus menerus memberikan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intenvensi sering tidak dilakukan guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara langsung proses kelompo	

(Nurhadi, 2004: 114-14)

Subaida Abdul Kadir (2002: 59) menyebutkan bahwa berbagai metode belajar yang sedang berkembang yaitu:

- a) Belajar Bersama (Learning Together) oleh Johnson et al. di University of Minnesota.
- b) Belajar dalam Bentuk Tim Siswa (Student Team Learning) oleh Slavin et al. di Johns Hopkins University.
- c) Jigsaw oleh Aronson et al. di University of Texas.
- d) Investigasi Kelompok (Group Investigation) oleh Sharan et al. di Tel Aviv University.
- e) Pendekatan Berstruktur oleh Kagan di University of California, Riverside.

Belajar kooperatif cenderung menaikkan pencapaian pada semua tugas sekolah yang terkait, superioritas atas belajar kompetitif dan individualistik yang lebih jelas tampak belajar konseptual dalam dan tugas-tugas pemecahan masalah (USMPn H.B, 2001: 305).

Langkah langkah pembelajaran kooperatif dan awal hingga akhir dapat dilihat pada Label berikut:

Table 2.2. Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau eksperimen atau dengan tulisan
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4:	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar

Membimbing kelompok bekerja dan belajar	pada saat mereka mengerjakan tugas bersama
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok
Fase 6: Mengenali prestasi	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

5. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi laaptmg di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya danjuga teman-teman sekelompoknya, (d) gurumembantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (e) guru ya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (*Carin, 1993*).

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif aimana dikemukakan oleh *Slavin (1995)*, yaitu penghargaan kelompok, pertanggung aban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

a. Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Bertanggung jawab individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Bertanggung jawab tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya bertanggung jawab secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada orang lain. Sedangkan tujuan dan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan ya (Slavin, 1994).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan aruan penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al. (2000), yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang

bekerja bersama menyelesaikan tugas tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dan berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

6. Keterampilan Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut (Lungdren, 1994).

a. Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal

1) Menggunakan kesepakatan

Yang dimaksud dengan menggunakan kesepakatan adalah menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.

2) Menghargai kontribusi

Menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain. Hal ini berarti harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja kritik yang diberikan itu ditujukan terhadap ide bukan kepada individu.

- 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas
Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggungjawab tertentu dalam kelompok.
- 4) Berada dalam kelompok
Maksud di sini adalah setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.
- 5) Berada dalam tugas
Yang dimaksud berada dalam tugas adalah meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.
- 6) Mendorong Motivasi
Mendorong Motivasi berarti mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
- 7) Mengundang orang lain
Maksudnya adalah meminta orang lain untuk berbicara dan berMotivasi terhadap tugas.
- 8) Menyelesaikan tugas dalam waktunya
- 9) Menghormati perbedaan individu
Menghormati perbedaan individu berarti bersikap menghormati terhadap budaya, suku, ras atau pengalaman dan semua siswa atau peserta didik.

b. Keterampilan Tingkat Menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dan cara dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasait, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.

c. Keterampilan Tingkat Mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, yakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

B. Kerangka Berpikir

Pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar, baik sumber yang didesain maupun yang dimanfaatkan. Seseorang dikatakan telah mencapai hasil belajar jika padanya telah terjadi perubahan tertentu. Hasil belajar pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu kemampuan-kemampuan.

Melalui pembelajaran Siswa Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian siswa terlatih untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya.

Untuk itulah diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong terjadinya aktivitas pembelajaran yang aktif dan efektif. Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memaharni konsep-konsep yang sulit tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kerjasama, berfikir kritis dan sebagainya. Pada prinsipnya, model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan tingkah laku kooperatif antar siswa sekaligus membantu siswa dalam pelajaran akademisnya.

Salah satu pendekatan dalam model pembelajaran kooperatif yaitu *Jigsaw* yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan adalah sebagai berikut: Dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas VIII SMP Swasta Cerdas Mandiri maka hasil belajar dan keaktifan siswa meningkat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Cerdas Mandiri yang beralamat di Jl. Garuda Raya Block VIII Perumnas Mandala selama 6 bulan yaitu mulai Juli sampai dengan Desember 2021.

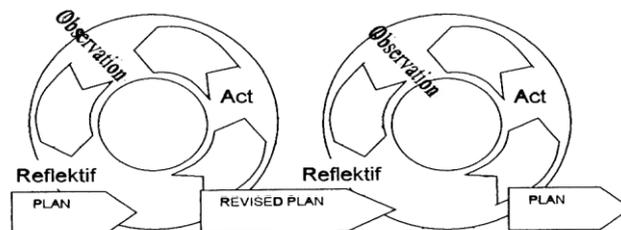
B. Subyek Penelitian.

Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Swasta Cerdas Mandiri tahun pelajaran 2020/2021. Siswa kelas VIII SMP Swasta Cerdas Mandiri berjumlah 36 orang. Penyebab kelas ini menjadi subyek penelitian adalah karena aktivitas dan hasil belajar yang rendah pada umumnya belum mencapai KKM 75.

Alasan penetapan objek penelitian di kelas tersebut adalah karena Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di sekolah tempat peneliti mengajar dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di SMP Swasta Cerdas Mandiri.

C. Desain Penelitian Tindakan

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Kemmis yang dirancang dengan proses siklus (*cyclical*) yang terdiri dari 4 (empat) fase kegiatan yaitu: merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan merefleksi (*reflectif*). Tahap-tahapan ini terus berulang sampai permasalahan dianggap telah teratasi.



(Sumber: Kemmis dalam Sukardi 2005)

Gambar 3.1 Siklus Model Kemmis

D. Prosedur

Kegiatan pada setiap tahapan siklus adalah sebagai berikut :

1. Siklus 1

a. Rencana tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa aktivitas yaitu

- Membuat RPP tentang materi *Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah*
- Menganalisis materi pelajaran tersebut diatas.
- Menyiapkan objek lingkungan sebagai arena siswa untuk melakukan praktek penerapan *Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah*
- Menyiapkan siswa menjadi lima kelompok belajar dan setiap kelompok terdiri dari 7 - 8 orang.
- Peneliti melakukan koordinasi untuk membuat kesepakatan dengan Kepala Sekolah (manajer sekolah), agar dapat melaksanakan penelitian.
- Menyiapkan lembar pengamatan atau observasi.
- Menyusun lembar observasi mengenai Motivasi siswa dalam PBM di kelas VIII SMP Swasta Cerdas Mandiri.

b. Pelaksanaan Tindakan.

Pada tahap implementasi pelaksanaan tindakan ini Guru melakukan pembelajaran di dalam kelas dengan menggtmalcan panduan perencanaan yang telah dibuat. Penerapan metode *Jigsaw* dilakukan dengan menugaskan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi ajar *Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah*.

Suasana pembelajaran masing-masing kelompok di kelas dikondisikan agar tidak terlalu formal, maksudnya siswa bebas mengemukakan pendapatnya tentang materi ajar sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Siswa berinteraksi kepada Guru Secara langsung, bebas, sesuai kondisi nyata dan menyenangkan. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung Guru sebagai peneliti dibantu oleh para observer lainnya untuk melakukan pengamatan, pendokumentasian, selain itu peneliti bertindak sebagai fasilitator, dan sekaligus

sebagai observator.

c. Observasi

Guru/Peneliti sekaligus sebagai observator dibantu oleh dua orang Guru lainnya melakukan observasi/pengamatan terhadap semua kejadian pada PBM untuk dijadikan acuan dalam membuat catatan (Vignette) dan pengisian lembar observasi yang telah dibuat selama proses pembelajaran *Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah* di lingkungan kelas maupun di lingkungan sekitar sekolah.

d. Refleksi

Data yang diperoleh pada lembar observasi, dianalisis. Kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi merupakan hasil observasi/ pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi di kelas maupun di lingkungan sekitar sekolah yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan. Data Kuantitatif yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan pelaksanaan tindakan, selanjutnya dianalisis dengan teknik hasil observasi aktifitas siswa selama PBM secara deskriptif menggunakan persentase. Peningkatan kemampuan dianalisis dengan melihat kecendrungan *Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah*

Setelah itu peneliti mencari dan mencatat masalah-masalah yang mungkin timbul. agar dapat dibuat rencana perbaikan pada siklus Kedua. Masalah-masalah yang timbul seperti kemampuan *Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah*, ketuntasan belajar, motivasi belajar siswa ada peningkatan namun belum mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan dan harapan PBM.

2. Siklus ke 2

Pada siklus kedua ini juga diadakan perencanaan seperti pada siklus satu yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu konsep yang saling terkait. Hanya saja pada siklus kedua ini ada perubahan yang menuju kearah yang lebih baik jika dibandingkan dengan Siklus Satu

a. Rencana Tindakan.

Dengan memperhatikan hasil refleksi yang terjadi pada siklus satu maka

indakan yang dilakukan pada siklus dua ini adalah sebagai berikut:

- Membuat RPP tentang materi Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah
- Menganalisis materi pelajaran tersebut diatas.
- Menyiapkan objek lingkungan sebagai arena siswa untuk melakukan praktek penerapan Memfaktorkan Suku Bentuk Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah
- Menyiapkan siswa menjadi lima kelompok belajar dan setiap kelompok terdiri dari 7 - 8 orang.
- Peneliti melakukan koordinasi untuk membuat kesepakatan dengan Kepala Sekolah (manager sekolah), agar dapat melaksanakan penelitian.
- Menyiapkan lembar pengiunatan atau observasi.
- Menyusun lembar observasi mengenai Motivasi siswa dalam PBM di kelas VIII SMP Swasta Cerdas Mandiri.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada Siklus ke dua ini juga, suasana pembelajaran masing-masing kelompok di kelas dan di lingkungan sekolah dikondisikan agar tidak terlalu formal, maksudnya siswa bebas mengemukakan pendapatnya tentang materi ajar sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Siswa juga dapat berinteraksi kepada Guru secara langsung, bebas, sesuai kondisi nyata dan menyenangkan. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung Guru sebagai peneliti dibantu oleh para observer lainnya untuk melakukan pengamatan, pendokumentasian, selain itu peneliti bertindak sebagai fasilitator, motivator dan sekaligus sebagai observator.

c. Observasi

Guru/Peneliti sekaligus sebagai observator dibantu oleh dua orang Guru lainnya melakukan observasi/pengamatan terhadap semua kejadian pada PBM untuk dijadikan acuan dalam membuat catatan (Vignette) dan pengisian lembar observasi yang telah dibuat selama proses pembelajaran Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah di kelas maupun dilingkungan sekolah.

Data yang bersifat deskriptif kualitatif pada Sildus ke dua ini lebih terperinci diperhatikan dan dianalisis agar hasil penelitian ini dapat lebih dipertanggungjawabkan hasilnya dan dapat diaplikasikan hasil temuannya kepada siswa di SMP Swasat Cerdas Mandiri khususnya kepada siswa di kelas VIII pada mata pelajaran PKn.

d. Refleksi

Data yang diperoleh pada lembar observasi, dianalisis secara lebih dalam dan tajam pada Siklus ke dua ini. Kemudian dilakukan refleksi atau perenungan. Pelaksanaan refleksi merupakan hasil observasi/ pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi di kelas dan lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran Jigsaw.

Data Kuantitatif yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan pelaksanaan tindakan, selanjutnya dianalisis dengan teknik hasil observasi aktifitas siswa selama PBM secara deskriptif menggunakan persentase. Peningkatan aktivitas dianalisis dengan melihat kecenderungan peningkatan kemampuan untuk memahami Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah.

Setelah catatan observasi dianalisis ternyata tidak ada masalah yang timbul karena presentase siswa yang memiliki kemampuan untuk Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah secara baik dan benar terjadi peningkatan yang sangat memuaskan dan sesuai dengan tujuan dan harapan proses belajar mengajar.

3. Instrumen Penelitian (Alat Pengumpulan Data)

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes yang disusun oleh Guru yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan (3) Untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharismi, 2002:19) Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada pokok bahasan

materi ajar yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang kumpulkan, maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktifitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

a. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui motivasi belajar yang siswa, juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran/ siklus.

b. Indikator Keberhasilan

1. Siswa dikatakan tuntas jika hasil belajar mencapai $KKM \geq 75$
2. Ketuntasan klasikal jika 75% nilai siswa mencapai $KKM \geq 75$
3. Keberhasilan dan ketercapaian pembelajaran oleh guru jika aktivitas pembelajaran mencapai 75%.

Hal ini mengacu kepada kriteria ketuntasan minimal sebagaimana yang dikatakan Arikunto (2007:286).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Kemampuan Awal Siswa

Pada pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti didapat data awal hasil belajar siswa seperti pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Kemampuan Awal Siswa

NO	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETERANGAN
1	Andika Sitanggung	L	20	TIDAK TUNTAS
2	Beryl Ade Wijaya Hutahaean	L	30	TIDAK TUNTAS
3	Berkat Firmanius Zebua	L	30	TIDAK TUNTAS
4	Chyntia Theresia Simanjuntak	P	40	TIDAK TUNTAS
5	Christirta Nugraha	L	20	TIDAK TUNTAS
6	Christian Calvin Chandra Zai	L	30	TIDAK TUNTAS
7	Cahaya Fouren Chandra Simanjuntak	P	40	TIDAK TUNTAS
8	Chintya Margaretha Febrin P	P	30	TIDAK TUNTAS
9	Daniel Adit Presetyo Simanjuntak	L	30	TIDAK TUNTAS
10	Dina Hutauruk	P	40	TIDAK TUNTAS
11	Eko Julianto Silaban	L	30	TIDAK TUNTAS
12	Eduardo Rafael	L	30	TIDAK TUNTAS
13	Elisa Melatri Sihotang	P	50	TIDAK TUNTAS
14	Faler Sondi Raja Sinabutar	L	30	TIDAK TUNTAS
15	Gabriela Gloria Simanjuntak	P	50	TIDAK TUNTAS
16	Imelda Wruwu	P	40	TIDAK TUNTAS
17	Iin Tamara Manurung	P	50	TIDAK TUNTAS
18	Irfan Febrianto Nazara	L	30	TIDAK TUNTAS
19	Juli Selviana Dohare	P	40	TIDAK TUNTAS
20	Krisdayanti Bu'ulolo	P	40	TIDAK TUNTAS
21	Lely Yohana Lase	P	40	TIDAK TUNTAS
22	Monica Dwi Yanti Purba	P	30	TIDAK TUNTAS
23	Milda Rahmat Putra Lase	P	30	TIDAK TUNTAS
24	Nova Enjelya Siahaan	P	30	TIDAK TUNTAS
25	Nikita Vinellya Barasa	P	20	TIDAK TUNTAS
26	Pinterlin Gulo	L	20	TIDAK TUNTAS
27	Putri Eka Sari	P	30	TIDAK TUNTAS
28	Putri Elisabeth Zai	P	40	TIDAK TUNTAS
29	Riri Hilda Agustina Tampubolon	P	30	TIDAK TUNTAS
30	Riska Enmalia Lumbangaol	P	30	TIDAK TUNTAS
31	Rianita Aritonang	P	20	TIDAK TUNTAS
32	Mutiara Arti Valentina Gultom	P	40	TIDAK TUNTAS
33	Roni Pinindan Sihotang	L	20	TIDAK TUNTAS
34	Risky Nofriandi Silalahi	L	30	TIDAK TUNTAS
35	Renni Perawati Rajagukguk	P	30	TIDAK TUNTAS
36	Ruy Anju Silalahi	L	20	TIDAK TUNTAS
JUMLAH NILAI			1160	
RATA-RATA			32,22	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa:

- Banyaknya siswa = 35 orang
- Siswa tuntas belajar ada 0 orang
- Prosentase siswa yang telah tuntas belajar = $0 : 35 \times 100\% = 0,0\%$
- Siswa yang belum tuntas ada 35 orang
- Prosentase siswa yang belum tuntas = $35 : 35 \times 100\% = 100\%$

Secara klasikal kemampuan awal siswa sebagai berikut:

- Siswa dengan hasil pre tes menurut KKM harus mencapai 75%, sebagai hasil data awal (pretes) baru mencapai 0,0%.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus 1

1. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Pada pengamatan siklus 1 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil belajar siswa seperti pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

NO	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETERANGAN
1	Andika Sitanggang	L	60	TIDAK TUNTAS
2	Beryl Ade Wijaya Hutahaeen	L	70	TIDAK TUNTAS
3	Berkat Firmanius Zebua	L	60	TIDAK TUNTAS
4	Chyntia Theresia Simanjuntak	P	70	TIDAK TUNTAS
5	Christirta Nugraha	L	70	TIDAK TUNTAS
6	Christian Celvin Chandra Zai	L	70	TIDAK TUNTAS
7	Cahaya Fouren Chandra Simanjuntak	P	70	TIDAK TUNTAS
8	Chintya Margaretha Febrin P	P	70	TIDAK TUNTAS
9	Daniel Adit Presetyo Simanjuntak	L	70	TIDAK TUNTAS
10	Dina Hutaaruk	P	70	TIDAK TUNTAS
11	Eko Julianto Silaban	L	70	TIDAK TUNTAS
12	Eduardo Rafael	L	70	TIDAK TUNTAS
13	Elisa Melatri Sihotang	P	70	TIDAK TUNTAS
14	Faler Sondi Raja Sinabutar	L	70	TIDAK TUNTAS
15	Gabriela Gloria Simanjuntak	P	70	TIDAK TUNTAS
16	Imelda Wruwu	P	70	TIDAK TUNTAS
17	Iin Tamara Manurung	P	70	TIDAK TUNTAS
18	Irfan Febrianto Nazara	L	60	TIDAK TUNTAS
19	Juli Selviana Dohare	P	70	TIDAK TUNTAS
20	Krisdayanti Bu'ulolo	P	70	TIDAK TUNTAS
21	Lely Yohana Lase	P	70	TIDAK TUNTAS
22	Monica Dwi Yanti Purba	P	70	TIDAK TUNTAS
23	Milda Rahmat Putra Lase	P	70	TIDAK TUNTAS
24	Nova Enjelya Siahaan	P	80	TUNTAS
25	Nikita Vinellya Barasa	P	60	TIDAK TUNTAS
26	Pinterlin Gulo	L	60	TIDAK TUNTAS

27	Putri Eka Sari	P	60	TIDAK TUNTAS
28	Putri Elisabeth Zai	P	80	TUNTAS
29	Riri Hilda Agustina Tampubolon	P	80	TUNTAS
30	Riska Enmalia Lumbangaol	P	80	TUNTAS
31	Rianita Aritonang	P	60	TIDAK TUNTAS
32	Mutiara Arti Valentina Gultom	P	80	TUNTAS
33	Roni Pinindan Sihotang	L	60	TIDAK TUNTAS
34	Risky Nofriandi Silalahi	L	60	TIDAK TUNTAS
35	Renni Perawati Rajagukguk	P	60	TIDAK TUNTAS
36	Ruy Anju Silalahi	L	60	TIDAK TUNTAS
JUMLAH NILAI			2460	
RATA-RATA			68,33	

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa:

- Secara individu.
 - Banyak siswa 36 orang
 - Siswa tuntas belajar 5 orang
 - Prosentase siswa yang telah tuntas = $5 : 36 \times 100\% = 13,89\%$
 - Siswa yang belum tuntas 31 orang.
 - Prosentase siswa yang belum tuntas = $31 : 36 \times 100\% = 86,11\%$
- Secara klasikal
 - Siswa belum tuntas belajar karena menurut standar ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai 75%, sedangkan pencapaian hasil belajar siklus 1 baru mencapai 13,39%, sehingga untuk mencapai ketuntasan klasikal masih kurang 86,11%.
 - Rata-rata hasil pretes = 32,22
 - Rata hasil postes siklus 1 = 68,33

2. Hasil Pengamatan Sikap Siswa Siklus 1

Pada pengamatan siklus 1 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil sikap siswa seperti pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Format Pengamatan Sikap Siswa Siklus 1

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI					SKOR (5-25)	NILAI (20-100)
		1	2	3	4	5		
1	Andika Sitanggung	3	3	2	2	2	12	48
2	Beryl Ade Wijaya Hutahaeen	3	2	3	2	2	12	48
3	Berkat Firmanius Zebua	3	2	2	3	2	12	48
4	Chyntia Theresia Simanjuntak	3	3	2	2	3	13	52
5	Christirta Nugraha	2	3	2	3	2	12	48
6	Christian Calvin Chandra Zai	2	2	3	3	2	12	48
7	Cahaya Fouren Chandra Simanjuntak	2	3	3	2	3	13	52
8	Chintya Margaretha Febrin P	3	3	2	2	3	13	52
9	Daniel Adit Presetyo Simanjuntak	3	2	3	2	2	12	48
10	Dina Hutauruk	3	4	3	2	2	14	56
11	Eko Julianto Silaban	2	3	2	3	2	12	48
12	Eduardo Rafael	3	3	2	2	2	12	48
13	Elisa Melatri Sihotang	2	3	3	3	2	13	52
14	Faler Sondi Raja Sinabutar	3	2	3	2	2	12	48
15	Gabriela Gloria Simanjuntak	4	3	2	3	2	14	56
16	Imelda Wruwu	2	2	3	3	4	14	56
17	In Tamara Manurung	4	3	2	3	2	14	56
18	Irfan Febrianto Nazara	3	2	2	3	2	12	48
19	Juli Selviana Dohare	2	2	3	3	4	14	56
20	Krisdayanti Bu'ulolo	4	3	2	2	3	14	56
21	Lely Yohana Lase	3	4	3	2	2	14	56
22	Monica Dwi Yanti Purba	2	2	3	3	4	14	56
23	Milda Rahmat Putra Lase	2	2	3	3	4	14	56
24	Nova Enjelya Siahaan	3	2	2	3	3	13	52
25	Nikita Vinellya Barasa	3	2	2	3	2	12	48
26	Pinterlin Gulo	3	3	2	2	2	12	48
27	Putri Eka Sari	3	3	3	2	2	13	52
28	Putri Elisabeth Zai	4	3	2	2	3	14	56
29	Riri Hilda Agustina Tampubolon	2	3	3	3	2	13	52
30	Riska Enmalia Lumbangaol	3	2	2	3	3	13	52
31	Rianita Aritonang	3	2	3	2	2	12	48
32	Mutiara Arti Valentina Gultom	4	3	2	2	3	14	56
33	Roni Pinindan Sihotang	2	2	3	3	2	12	48
34	Risky Nofriandi Silalahi	3	2	2	3	2	12	48
35	Renni Perawati Rajagukguk	2	3	2	3	2	12	48
36	Ruy Anju Silalahi	3	2	2	3	2	12	48
JUMLAH NILAI		101	93	88	92	88	462	1848
RATA-RATA		2,81	2,58	2,44	2,56	2,44	12,83	51,33

Keterangan:

A. Aspek pengamatan

1. Mendengarkan dengan tekun
2. Memiliki motivasi belajar yang tinggi
3. Menjawab pertanyaan dengan benar
4. Dapat bekerjasama dengan siswa lain
5. Mengajukan pendapat

B. Nilai

1. Sangat Kurang
2. Kurang
3. Cukup
4. Baik
5. Sangat baik

Data tentang aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus 1 adalah: (1) Rata-rata siswa yang mendengarkan dengan tekun adalah 2,81. (2) Rata-rata siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah 2,58. (3) Rata-rata siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan benar adalah 2,44. (4) Rata-rata siswa yang dapat bekerjasama dengan siswa lain adalah 2,56. (5) Rata-rata siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru adalah 2,44.

Dari data tersebut maka rata-rata aktivitas belajar siswa adalah: 51,33.

- Dari data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa siklus 1 tersebut maka Penelitian Tindakan Kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus 2.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus 2

1. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Pada pengamatan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil belajar siswa seperti pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

NO	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETERANGAN
1	Andika Sitanggung	L	80	TUNTAS
2	Beryl Ade Wijaya Hutahaeon	L	80	TUNTAS
3	Berkat Firmanius Zebua	L	80	TUNTAS
4	Chyntia Theresia Simanjuntak	P	80	TUNTAS
5	Christirta Nugraha	L	80	TUNTAS
6	Christian Celvin Chandra Zai	L	80	TUNTAS
7	Cahaya Fouren Chandra Simanjuntak	P	80	TUNTAS
8	Chintya Margaretha Febrin P	P	80	TUNTAS
9	Daniel Adit Presetyo Simanjuntak	L	80	TUNTAS
10	Dina Hutauruk	P	90	TUNTAS
11	Eko Julianto Silaban	L	80	TUNTAS
12	Eduardo Rafael	L	80	TUNTAS
13	Elisa Melatri Sihotang	P	80	TUNTAS
14	Faler Sondi Raja Sinabutar	L	90	TUNTAS
15	Gabriela Gloria Simanjuntak	P	90	TUNTAS
16	Imelda Wruwu	P	90	TUNTAS
17	Iin Tamara Manurung	P	100	TUNTAS
18	Irfan Febrianto Nazara	L	80	TUNTAS
19	Juli Selviana Dohare	P	90	TUNTAS
20	Krisdayanti Bu'ulolo	P	90	TUNTAS
21	Lely Yohana Lase	P	100	TUNTAS
22	Monica Dwi Yanti Purba	P	90	TUNTAS
23	Milda Rahmat Putra Lase	L	100	TUNTAS
24	Nova Enjelya Siahaan	P	90	TUNTAS
25	Nikita Vinellya Barasa	P	80	TUNTAS
26	Pinterlin Gulo	L	80	TUNTAS
27	Putri Eka Sari	P	80	TUNTAS
28	Putri Elisabeth Zai	P	100	TUNTAS
29	Riri Hilda Agustina Tampubolon	P	90	TUNTAS
30	Riska Enmalia Lumbangaol	P	90	TUNTAS
31	Rianita Aritonang	P	80	TUNTAS
32	Mutiara Arti Valentina Gultom	P	90	TUNTAS
33	Roni Pinindan Sihotang	L	80	TUNTAS
34	Risky Nofriandi Silalahi	L	80	TUNTAS
35	Renni Perawati Rajagukguk	P	80	TUNTAS
36	Ruy Anju Silalahi	L	80	TUNTAS
JUMLAH NILAI			3070	
RATA-RATA			85,28	

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa:

- Secara individu.
 - Banyak siswa 36 orang
 - Siswa tuntas belajar 36 orang
 - Prosentase siswa yang telah tuntas = $36 : 36 \times 100\% = 100\%$
 - Siswa yang belum tuntas 0 orang.
 - Prosentase siswa yang belum tuntas = $0 : 36 \times 100\% = 0\%$

Secara klasikal :

- Siswa sudah tuntas belajar karena menurut standar ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai 75%, sedangkan pencapaian hasil belajar siklus 2 sudah mencapai 100%, sehingga siswa dapat dikatakan sudah tuntas belajar.
- Rata-rata hasil postes siklus 1 = 68,33
- Rata-rata hasil postes siklus 2 = 85,28

2. Hasil Pengamatan Sikap Siswa Siklus 2

Pada pengamatan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil sikap siswa seperti pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Format Pengamatan Sikap Siswa Siklus 2

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI					SKOR (5-25)	NILAI (20-100)
		1	2	3	4	5		
1	Andika Sitanggung	4	4	3	4	5	20	80
2	Beryl Ade Wijaya Hutahaeon	4	4	3	4	4	19	76
3	Berkat Firmanius Zebua	3	4	4	4	5	20	80
4	Chyntia Theresia Simanjuntak	4	4	5	4	4	21	84
5	Christirta Nugraha	3	4	4	4	4	19	76
6	Christian Celvin Chandra Zai	4	4	4	4	4	20	80
7	Cahaya Fouren Chandra Simanjuntak	5	4	4	4	4	21	84
8	Chintya Margaretha Febrin P	4	5	4	4	4	21	84
9	Daniel Adit Presetyo Simanjuntak	3	4	4	4	5	20	80
10	Dina Hutauruk	4	4	4	5	5	22	88
11	Eko Julianto Silaban	4	4	5	4	4	21	84
12	Eduardo Rafael	4	4	5	4	4	21	84
13	Elisa Melatri Sihotang	5	4	4	4	4	21	84
14	Faler Sondi Raja Sinabutar	4	4	5	4	4	21	84
15	Gabriela Gloria Simanjuntak	4	5	5	4	4	22	88
16	Imelda Wruwu	4	4	5	4	5	22	88
17	Iin Tamara Manurung	5	5	5	5	4	24	96
18	Irfan Febrianto Nazara	4	4	5	4	4	21	84
19	Juli Selviana Dohare	5	5	4	5	4	23	92
20	Krisdayanti Bu'ulolo	4	5	5	5	4	23	92
21	Lely Yohana Lase	5	5	4	5	4	23	92
22	Monica Dwi Yanti Purba	4	5	5	5	5	24	96
23	Milda Rahmat Putra Lase	4	5	5	4	5	23	92
24	Nova Enjelya Siahaan	4	4	5	4	4	21	84
25	Nikita Vinellya Barasa	4	4	3	4	4	19	76
26	Pinterlin Gulo	4	4	3	4	5	20	80
27	Putri Eka Sari	4	4	5	4	4	21	84
28	Putri Elisabeth Zai	4	4	5	5	4	22	88
29	Riri Hilda Agustina Tampubolon	4	5	4	4	5	22	88
30	Riska Enmalia Lumbangaol	5	4	4	4	4	21	84
31	Rianita Aritonang	4	4	5	4	4	21	84
32	Mutiara Arti Valentina Gultom	4	5	5	4	5	23	92
33	Roni Pinindan Sihotang	3	4	4	4	4	19	76
34	Risky Nofriandi Silalahi	3	4	4	4	5	20	80
35	Renni Perawati Rajagukguk	5	4	4	4	4	21	84
36	Ruy Anju Silalahi	5	4	5	4	3	21	84
JUMLAH NILAI		147	154	157	151	154	763	3052
RATA-RATA		4,08	4,28	4,36	4,19	4,28	21,19	84,78

Keterangan:

A. Aspek pengamatan

1. Mendengarkan dengan tekun
2. Memiliki motivasi belajar yang tinggi
3. Menjawab pertanyaan dengan benar
4. Dapat bekerjasama dengan siswa lain
5. Mengajukan pendapat

B. Nilai

1. Sangat Kurang
2. Kurang
3. Cukup
4. Baik
5. Sangat baik

Data tentang aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus 2 adalah: (1) Rata-rata siswa yang mendengarkan dengan tekun adalah 4,08. (2) Rata-rata siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah 4,28. (3) Rata-rata siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan benar adalah 4,36. (4) Rata-rata siswa yang dapat bekerjasama dengan siswa lain adalah 4,19. (5) Rata-rata siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru adalah 4,28.

D. Pembahasan Siklus 1 dan Siklus 2

1. Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

Pada pengamatan siklus 1 dan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil belajar siswa seperti pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

No	NAMA SISWA	NILAI			KETERANGAN (TUNTAS/BELUM TUNTAS)
		DATA AWAL	SIKLUS 1	SIKLUS 2	
1	Andika Sitanggung	20	60	80	TUNTAS
2	Beryl Ade Wijaya Hutahaean	30	70	80	TUNTAS
3	Berkat Firmanius Zebua	30	60	80	TUNTAS
4	Chyntia Theresia Simanjuntak	40	70	80	TUNTAS
5	Christirta Nugraha	20	70	80	TUNTAS
6	Christian Calvin Chandra Zai	30	70	80	TUNTAS
7	Cahaya Fouren Chandra Simanjuntak	40	70	80	TUNTAS
8	Chintya Margaretha Febrin P	30	70	80	TUNTAS
9	Daniel Adit Presetyo Simanjuntak	30	70	80	TUNTAS
10	Dina Hutauruk	40	70	90	TUNTAS
11	Eko Julianto Silaban	30	70	80	TUNTAS
12	Eduardo Rafael	30	70	80	TUNTAS
13	Elisa Melatri Sihotang	50	70	80	TUNTAS
14	Faler Sondi Raja Sinabutar	30	70	90	TUNTAS
15	Gabriela Gloria Simanjuntak	50	70	90	TUNTAS
16	Imelda Wruwu	40	70	90	TUNTAS
17	Iin Tamara Manurung	50	70	100	TUNTAS
18	Irfan Febrianto Nazara	30	60	80	TUNTAS
19	Juli Selviana Dohare	40	70	90	TUNTAS
20	Krisdayanti Bu'ulolo	40	70	90	TUNTAS
21	Lely Yohana Lase	40	70	100	TUNTAS
22	Monica Dwi Yanti Purba	30	70	90	TUNTAS
23	Milda Rahmat Putra Lase	30	70	100	TUNTAS
24	Nova Enjelya Siahaan	30	80	90	TUNTAS

25	Nikita Vinellya Barasa	20	60	80	TUNTAS
26	Pinterlin Gulo	20	60	80	TUNTAS
27	Putri Eka Sari	30	60	80	TUNTAS
28	Putri Elisabeth Zai	40	80	100	TUNTAS
29	Riri Hilda Agustina Tampubolon	30	80	90	TUNTAS
30	Riska Enmalia Lumbangaol	30	80	90	TUNTAS
31	Rianita Aritonang	20	60	80	TUNTAS
32	Mutiara Arti Valentina Gultom	40	80	90	TUNTAS
33	Roni Pinindan Sihotang	20	60	80	TUNTAS
34	Risky Nofriandi Silalahi	30	60	80	TUNTAS
35	Renni Perawati Rajagukguk	30	60	80	TUNTAS
	Ruy Anju Silalahi	20	60	80	TUNTAS
JUMLAH		1160	2460	3070	
RATA-RATA		32,22	68,33	85,28	

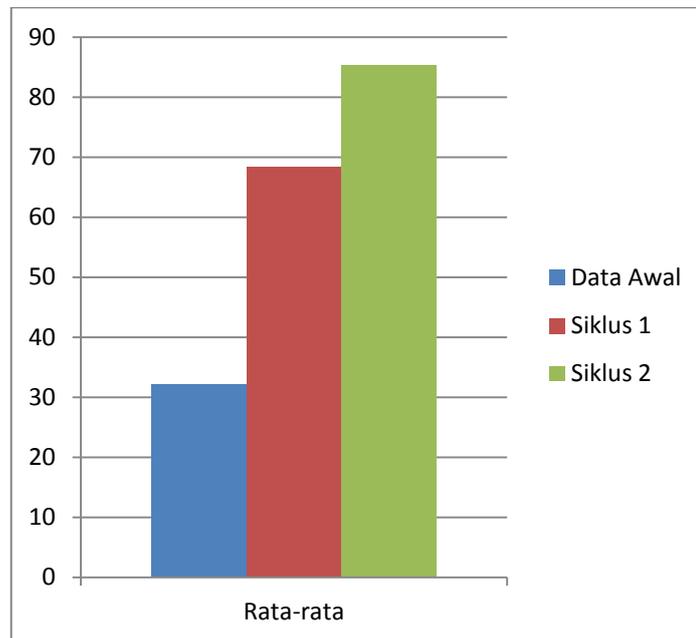
Catatan: KKM = 75

Berdasarkan Tabel 6 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa:

- Secara individu.
 - Banyak siswa 36 orang
 - Siswa tuntas belajar Siklus 1 = 5 orang, meningkat pada siklus 2 = 36 orang
 - Prosentase siswa yang telah tuntas pada siklus 1 = $5 : 36 \times 100\% = 13,89\%$ meningkat pada siklus 2 = $36 : 36 \times 100\% = 100\%$.
- Secara klasikal :
 - Siswa sudah tuntas belajar karena menurut standar ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai 75%, sedangkan pencapaian hasil belajar siklus 1 baru mencapai 13,89%, dan pada siklus 2 sudah menjadi 100%.
 - Rata-rata hasil pretes = 32,22
 - Rata hasil postes siklus 1 = 68,33
 - Rata hasil postes siklus 2 = 85,28

Berdasarkan data pada tabel 6 diatas dapat diamati pada grafik 1 berikut ini:

Grafik 1. Hasil belajar siswa siklus 1 dan siklus 2



3. Hasil Pengamatan Sikap Siswa Siklus 2

Pada pengamatan siklus 2 yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator selaku observer didapat data hasil sikap siswa seperti pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Sikap Siswa Siklus 1 dan 2

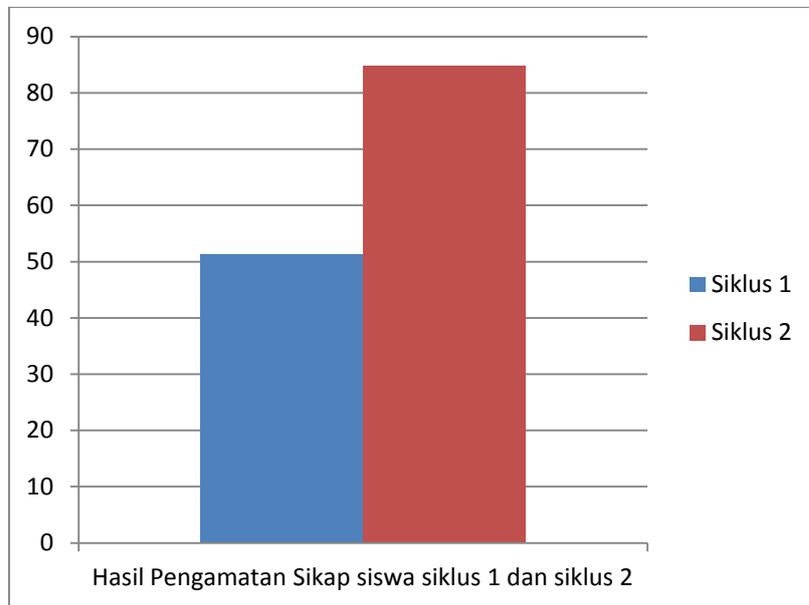
No.	NAMA SISWA	NILAI SIKAP	
		SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	Andika Sitanggung	48	80
2	Beryl Ade Wijaya Hutahaeen	48	76
3	Berkat Firmanius Zebua	48	80
4	Chyntia Theresia Simanjuntak	52	84
5	Christirta Nugraha	48	76
6	Christian Celvin Chandra Zai	48	80
7	Cahaya Fouren Chandra Simanjuntak	52	84
8	Chintya Margaretha Febrin P	52	84
9	Daniel Adit Presetyo Simanjuntak	48	80
10	Dina Hutaauruk	56	88
11	Eko Julianto Silaban	48	84
12	Eduardo Rafael	48	84
13	Elisa Melatri Sihotang	52	84
14	Faler Sondi Raja Sinabutar	48	84
15	Gabriela Gloria Simanjuntak	56	88
16	Imelda Wruwu	56	88
17	Iin Tamara Manurung	56	96
18	Irfan Febrianto Nazara	48	84
19	Juli Selviana Dohare	56	92
20	Krisdayanti Bu'ulolo	56	92
21	Lely Yohana Lase	56	92
22	Monica Dwi Yanti Purba	56	96
23	Milda Rahmat Putra Lase	56	92
24	Nova Enjelya Siahaan	52	84
25	Nikita Vinellya Barasa	48	76
26	Pinterlin Gulo	48	80
27	Putri Eka Sari	52	84
28	Putri Elisabeth Zai	56	88
29	Riri Hilda Agustina Tampubolon	52	88
30	Riska Enmalia Lumbangaol	52	84
31	Rianita Aritonang	48	84
32	Mutiara Arti Valentina Gultom	56	92
33	Roni Pinindan Sihotang	48	76
34	Risky Nofriandi Silalahi	48	80
35	Renni Perawati Rajagukguk	48	84
36	Ruy Anju Silalahi	48	84
JUMLAH		1848	3052
RATA-RATA		51,33	84,78

Catatan: KKM = 75

Berdasarkan Tabel 7 tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata sikap siswa: Pada siklus 1 = 51,33 sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi = 84,28.

Berdasarkan data pada tabel 7 diatas dapat diamati pada grafik 2 berikut ini:

Grafik 2. Sikap siswa siklus 1 dan siklus 2



Dari data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa siklus 1 dan siklus 2 tersebut maka Penelitian Tindakan kelas ini dinyatakan telah tuntas dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus 3.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Siswa Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah

1. PKn Kelas VIII SMP Swasta Cerdas Mandiri, dimana nilai rata-rata kelas pada saat pre test: 32,22; siklus 1: 68,33; siklus 2: 85,28.
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, dan siswa aktif bekerja sama, hal ini ditunjukkan pada siklus 1: 51,33; siklus 2: 84,78.

B. Saran

1. Bagi guru dapat menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa Perundang-Undangan Tingkat Pusat dan Daerah pada pelajaran PKn.
2. Dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan berbagai model pembelajaran perlu pembahasan dan pengembangan lebih luas melalui kegiatan MGMP sekolah maupun Gugus.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A,E. 1989. *Pokok-pokok Layanan Bimbingan Belajar*. Ujung Pandang; Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang.

Abdurrahman, H. 1990. Pengelolaan pengajaran. Smiting Tarsito.

Anonim, 1998. *Garis-garis Besar Haluan Negara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian dan Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : Bina Aksara.

-----, 1993. *Dasar-dasar Evaluasi dan pendekatan Praktek* Jakarta :Bina Aksara.

Ahmadi, Abu. Didaktik Metodik. Cet.II; Semarang: CV. Toha Putra. 1998

Ali, M. Guru dan Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1993.

Boediono, 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalialia*, Jakarta ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bahri, D.S. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha nasional
Edward., J.D. 1995.*Statistik PKn Modern*. Jakarta: PT. Gramedia
Pustaka Utama. Gie. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberti. 1995.

Hardjana. Kiat Sukses di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Kanisius. 1994.

Hudoyo, H. Pengembangan Kurikulum. Surabaya: Usaha Nasional. 1984.

Loekmono. Belajar Bagaimana Belajar. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1994.

Mappa, S, 1970. *Psikologi Pendidikan*. Ujung Pandang: Fakultas Ilmu pendidikan IKIP Ujung pandang.

Mardanu, 1997 *Peranan Orang Tua dalam Upaya meningkatkan Mutu Pendidikan anak*. Jakarta: Cakrawala Pendidikan.

Muhtar, *Pedoman Bimbingan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: POK & PTK Dep.Dikbud. 1992

Mathis dan Jackson . 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat.

